BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak pernah terlepas dengan relasi sosialnya dimana manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap saat manusia selalu mengadakan interaksi dengan cara berkomunikasi.

Demikian halnya dalam dunia pendidikan. Jourdan dalam buku Komunikasi Instruksional (Yusuf, 2010:1), menyatakan bahwa pendidikan hanya bisa berjalan melalui komunikasi. Dalam dunia pendidikan, komunikasi yang dilakukan yaitu komunikasi instruksional (pembelajaran). Sementara makna komunikasinya lebih didapatkan dari suatu proses komunikasi yang berfungsi mendidik (*to educate*) untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian. Dalam buku "Komunikasi Instruksional" milik Pawit M. Yusuf (2010:2) tertulis bahwa komunikasi pendidikan sebagai ranah utama dari komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya.

Komunikasi instruksional merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik. Komunikasi

instruksional sendiri dirancang untuk memberikan pada aspek kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotorik (Yusuf, 2010:6).

Guru bertindak sebagai pelaksana komunikasi instruksional (komunikator) dan siswa sebagai penerimanya (komunikan). Komunikasi ini berlangsung melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki beberapa komponen yaitu siswa, guru, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran dan evaluasi.

Seorang anak lahir di dunia dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada anak dengan kondisi normal tetapi ada juga anak yang lahir dengan memiliki kekurangan. Bandi Delphie menyebutkan istilah *special need* atau anak berkebutuhan khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak cacat atau ”anak luar biasa (ALB)”, yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakterisitik yang berbeda antara satu dan lainnya. (2006:1). Mereka tentu berhak menerima pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya yang bisa didapatkan melalui pendidikan luar biasa.

Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional yang disorot adalah komunikasi instruksional guru dalam mengajar murid tunagrahita. Dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi, Delphie (2006:2) menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Di samping keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga

memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Bandi Delphie (2006:57) menyebutkan bahwa hasil penelitian yang dilakukannya pada tahun 1998 terhadap empat sekolah luar biasa untuk siswa tunagrahita (SLB-C) wilayah kota dan kabupaten Bandung, meliputi SLB-C Purnama Asih, SPLB-C Ciapaganti, SLB-C Lembang dan SLB-Negeri Cileunyi menunjukkan bahwa secara signifikan mempunyai kesulitan dalam kemampuan fungsional. Ia menyatakan bahwa tingkat pencapaian prestasi belum mencapai tingkat prestasi belajar yang diharapkan sesuai dengan target kurikulum 75 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan yang dimiliki anak tunagrahita mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi.

Dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Instruksional, Yusuf (2010:193), menyatakan bahwa hambatan yang terjadi pada pihak sasaran tidak bisa dilewatkan begitu saja. Apalagi, dalam penelitian ini, yang menjadi komunikan adalah anak tunagrahita yang memiliki hambatan dari segi intelektualitas. Padahal, pada pihak sasaran inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh kegiatan komunikasi instruksional. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator bisa saja ditafsirkan salah, terkait dengan masalah kepribadian dan kondisi pihak sasaran itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tentang komunikasi instruksional yang diterapkan guru agar tujuan instruksional itu tercapai.

Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, komunikasi merupakan hal yang sangat sulit dilakukan. Sedangkan bahasa adalah media utama dalam berkomunikasi. Eisenson dan Ogilvie dalam Efendi (2009:99) pernah meneliti tentang hubungan antara tingkat kecerdasan dengan kemampuan bahasa dan bicara. Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan psoitif antara tingkat kecerdasan dengan kematangan bahasa dan bicara. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa kecerdasan seseorang mempengaruhi perkembangan bahasa dan kecakapan bicaranya. Salah satunya cara mengatasinya adalah melalui pendidikan dimana tenaga pengajarnya memiliki kompetensi untuk menangani murid seperti mereka.

Bagi anak tunagrahita, apa yang dilakukan anak norman sulit diikutinya. Seringkali stimulasi verbal dan non verbal dari lingkungan gagal ditransfer dengan baik. Bahkan, hal-hal yang sederhana sekalipun terkadang tidak mampu dicerna dengan baik (Efendi, 2009:99). Padahal, dalam proses belajar mengajar guru menyampaikan informasi menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal,. Tentu saja ini akan mempengaruhi pada pencapaian tujuan komunikasi instruksional.

Peneliti mengambil SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena di sekolah tersebut memang dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus terutama yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau tunagrahita. Jenjang pendidikan yang ada di sekolah ini mulai dari taman kanak-kanak hingga

jenjang sekolah menengah ke atas. Murid di SLB-C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta ini mempunyai klasifikasi yang berbeda-beda. Mereka kesulitan menangkap pelajaran karena kapasitas kecerdasan yang dimiliki tidak sama dengan anak – anak lainnya.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi. Melalui metode fenomenologi, peneliti dapat memperoleh gambaran tentang komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak tunagrahita berdasar pengalaman yang dialami sendiri oleh subjek penelitian. Semua gambaran penelitian dapat diperoleh dengan wawancara mendalam. Oleh karena itulah, hasil penelitian yang diperoleh memang benar-benar berdasarkan pengalaman dari subjek yang melakukannya.

Oleh karena itu, penulis ingin melihat komunikasi instruksional guru dalam mengajar tunagrahita seperti bentuk komunikasi yang muncul, proses belajar mengajar, metode dan media yang digunakan. Hal-hal inilah yang akan penulis amati dan teliti. Selain itu, peneliti juga ingin melihat hambatan lain yang ditemukan dalam kegiatan komunikasi instruksional yang dilakukan guru di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana implementasi komunikasi instruksional guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui implementasi komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak tunagrahita di SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta

D. MANFAAT PENELITIAN

1. MANFAAT AKADEMIS

Penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan tentang implementasi komunikasi instruksional guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.

2. MANFAAT PRAKTIS

Penelitian ini bermanfaat bagi SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta sebagai bahan evaluasi, dan juga masyarakat luas, khususnya bagi mereka yang anggota keluarganya tergolong anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, juga bisa memberikan sumbangan tentang penggunaan komunikasi instruksional yang tepat bagi murid tunagrahita.

E. KERANGKA TEORI

1. KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL

Seluruh kegiatan manusia dimanapun berada, selalu berhubungan dengan komunikasi, begitu juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya komunikasi. Jadi, tidak mungkin mendidik murid tanpa komunikasi, atau mengajar tanpa berbicara, sehingga dapat dikatakan proses pendidikan pasti tak terlepas dari komunikasi.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini diartikan sebagai sama makna. Menurut Carl I. Hovland (Effendy, 2011:10), menyatakan bahwa *Communications is the process to modify the behavior of other individuals.* Definisi tersebut menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses mengubah perilaku seseorang. Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain apabila komunikasinya itu memang komunikatif seperti yang sudah dijelaskan.

Lasswell (Effendy, 2011:10) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan berikut: *who says*, *what*, *in which channel*, *to whom*, *with what effect*?. Jadi berdasarkan paradigma Lasswell, disimpulkan bahwa komunikasi

adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Semua peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni mempengaruhi penerima. Menurut Stuart, pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan sesudah menerima pesan (Cangara, 1998:163). Pengaruh merupakan salah satu elemen penting untuk mengetahui apakah komunikasi yang kita lakukan berhasil atau tidak. Akibat dari pengaruh bisa mengarah ke perubahan sikap.

Komunikasi dalam pendidikan merupakan unsur yang sangat penting kedudukannya. Bahkan, ia sangat besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang bersangkutan. Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol terutama pada komunikasi instruksional.

Hal ini semakin diperjelas dengan adanya definisi Pawit M. Yusuf (2010:1) sebagai berikut.

> Komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional dengan aspek turunannya adalah sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai bagi pihak sasaran, yang dalam banyak hal sebenarnya adalah untuk meningkatkan literasi dibanyak bidang kehidupan bernuansa teknologi komunikasi dan informasi.

Jadi, dari penjelasan di atas menyatakan bahwa komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah /

menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. Sedangkan komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yakni merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu kearah yang lebih baik.

a. Definisi Komunikasi Instruksional

Deddy Mulyana (2007:5) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gorden mengenai komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif). Salah satu bidang komunikasi yang memiliki fungsi instrumental adalah komunikasi instruksional.

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi (Yusuf, 2010:57). Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mengarah kepada pengajaran atau pelajaran.

Pada istilah pengajaran, yang dominan adalah guru, pengajar, atau dosen, sesuai dengan kata mengajar sendiri datangnya dari pengajar. Pelajaran sendiri menitikberatkan pada materi atau pesan

yang diajarkan oleh pengajar tadi (Yusuf, 2010:60). Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada umumnya, sasaran komunikasi instruksional adalah sekelompok orang baik dalam kelompok formal maupun non formal. Kelompok formal biasanya mempunyai ciri-ciri yang relatif tetap, homogen dan teratur, misalnya kelas formal di sekolah. Kelompok non formal merupakan kelas bentukan sementara yang biasanya hanya untuk sekali atau beberapa kali pertemuan saja, misalnya penataran di desa, anggota PKK, organisasi keagamaan dan lain-lain.

Tujuan dari pembelajaran atau komunikasi instruksional ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang positif dari murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Komunikasi dalam sistem instruksional mempunyai fungsi edukatif. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai saran maupun sebagai fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Pada awal kegiatan instruksional, guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengarahkan perhatian, minat atau motivasi siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Guru akan mengingatkan kegiatan pengajarannya sebagai suatu proses yang mengandung

dimana siswa berperan secara aktif atau mendorong terjadinya interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya yang menghasilkan perubahan pada aspek-aspek tertentu pada diri siswa seperti aspek intelektual, keterampilan psikomotorik, interaktif, kognitif dan afektif (Wibawa, 2001:27).

Perubahan perilaku dalam komunikasi instruksional merupakan sebuah proses yang dalam dunia pendidikan disebut proses belajar. Dalam kegiatan belajar inilah, proses instruksional berlangsung. Proses belajar merupakan masalah yang kompleks sifatnya. Hal ini dikarenakan proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan belajar tanpa bisa terlihat secara lahiriah.

Hal inilah yang disebut dengan proses intern. Selain proses intern, hal lain yang juga mempengaruhi proses belajar adalah proses ekstern. Peran komunikator atau pengajar dalam proses ekstern sangat besar. Proses intern dan ekstern yang terjadi dalam proses belajar akan menimbulkan proses perubahan perilaku seperti tujuan dalam komunikasi instruksional (Rooijakkers, 1980:15).

Komunikasi yang biasa dilakukan antara guru dan siswa adalah komunikasi verbal seperti ketika dalam proses belajar mengajar di kelas dan luar kelas. Komunikasi verbal ini bisa berupa percakapan tatap muka antara guru dan siswa, berbicara dalam pembelajaran di

kelas. Sebenarnya pada saat kita melakukan komunikasi kita bukan hanya menyampaikan pesan yang bersifat verbal melainkan juga menyampaikan pesan non verbal. Oleh karena itu, kita pun sesungguhnya melakukan komunikasi non verbal baik sebagai pelengkap maupun pengganti komunikasi verbal (Iriantara, 2013:84)

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan (Hardjana, 2003: 22). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan penting.

Sedangkan, komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata (Hardjana, 2003: 26). Bentuk dari komunikasi non verbal ini bisa berupa bahasa tubuh, tanda (bendera, lampu lalu lintas), tindakan atau perbuatan serta objek (pakaian, aksesoris, dan sebagainya).

Dalam buku Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktik (Yusuf,2010:53) memaparkan bahwa di dalam pelaksanaan pendidikan formal, proses komunikasi instruksional sebagian besar akan terjadi baik secara antarpersona atau intrapersona. Dalam ranah komunikasi instruksional, komunikasi antarpersona dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang

kepada orang lain. (Yusuf, 2010 :53). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal dan non verbal (Mulyana, 2007:81).

Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku sesorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Dalam bentuk komunikasi ini, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi diadik dimana pelaku komunikasi hanya melibatkan dua orang, berada dalam jarak yang dekat, dan pelaku komunikasi mengirim serta menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena manusia dapat menggunakan kelima alat inderanya untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasinya kepadanya.

b. Komponen-Komponen Komunikasi Instruksional

Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa ini merupakan komunkasi instruksional (pembelajaran). Guru bertindak sebagai pelaksana komunikasi instruksional (komunikator) dan siswa sebagai penerimanya (komunikan). Komunikasi ini berlangsung melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki

beberapa komponen yaitu siswa, guru, isi pelajaran, metode mengajar, media pembelajaran dan evaluasi.

1. Komunikator

   Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Dalam menyampaikan pesan, terkadang komunikator dapat menjadi komunikan. Begitu juga sebaliknya dimana komunikan menjadi komunikator. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seorang komunikator adalah sebagai berikut (Widjaja, 1986:12):

   a. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya
   b. Keterampilan berkomunikasi
   c. Mempunyai pengetahuan yang luas
   d. Sikap
   e. Memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap / penambahan pengetahuan bagi diri komunikan.

2. Pesan

   Dalam komunikasi, mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum disebut dengan pesan. Namun, bukan mata pelajaran itu sendiri yang dinamakan pesan. Pesan adalah informasi yang

ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, makna, nilai ataupun data (Yusuf, 2010:61).

Jadi, informasi-informasi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang disampaikan itulah yang dinamakan pesan. Dalam hal ini, tentunya pesan belajar, pesan yang dirancang khusus untuk tujuan belajar dan untuk mempermudah terjadinya proses belajar.

Penyusunan pesan juga hendaknya mudah dipahami dan tidak mengandung makna ganda. Berkaitan dengan pesan, Wilbur Schramm (Effendy, 1986: 41), memberikan beberapa kriteria yang dapat mendukung suksesnya sebuah pesan, yaitu :

a. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian komunikan yang dituju.
b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan
c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut
d. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberi tanggapan yang dikehendaki.

3. Media

Media yang dimaksud adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan. Ada beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Media dalam proses pembelajaran bisa berupa papan tulis, benda, peta atau alat peraga yang sesuai dengan pesan atau kurikulum yang disampaikan.

4. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan ke dalam konteks pengertiannya sendiri. Seorang komunikan bisa individu (murid) atau sekelompok orang atau organisasi/ institusi yang menjadi sasaran penerima pesan.

5. Pengaruh/ Efek

Efek adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan lanjut atau tidaknya suatu komunikasi. Dalam proses belajar mengajar, efek merupakan hasil dari apa

yang diajarkan dan disampaikan oleh guru kepada murid sehingga murid dapat mengerti dan memahami pelajaran.

6. Metode Instruksional

Dalam ilmu komunikasi, metode yang digunakan dalam proses mengajar tersebut adalah dengan metode komunikasi instruksional. Setiap guru tentu memiliki metode sendiri untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah dimengerti oleh siswanya. Metode ini untuk melatih kemampuan komunikator untuk memahami situasi instruksional yang terjadi. Penggunaan metode pengajaran yang tepat akan berpengaruh pada pengembangan motivasi belajar siswa.

Metode yang digunakan oleh guru dalam komunikasi instruksional sangat penting sekali dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Adapun metode yang bisa digunakan oleh guru seperti yang tertulis oleh Soekartawi (1995: 17) dalam buku Meningkatkan Efektivitas Mengajar, antara lain :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara klasik yang masih banyak dipergunakan oleh kalangan guru. Jadi, guru datang di kelas, memberikan pelajaran dari topik tertentu yang juga dibatasi oleh waktu tertentu.

b. Metode Demonstrasi

Penggunaan metode demonstrasi memerlukan adanya alat bantu tertentu agar apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

c. Metode Diskusi

Melalui metode diskusi diharapkan siswa dapat berpartisipasi penuh dalam pelajaran yang diberikan. Namun, terkadang metode ini sulit dilakukan apabila peserta diskusi tidak siap atau pasif.

d. Metode Belajar Sendiri

Metode studi mandiri berbentuk pemberian materi pelajaran kepada siswa untuk dipelajarinya sendiri tanpa ada bantuan dari guru.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode untuk mendorong siswa agar lebih aktif berpartisipasi di kelas. Dengan memberikan pertanyaan, maka siswa pun bisa aktif di kelas dan diharapkan mampu dengan cepat memahami persoalan yang dibahas.

f. Memberikan Pekerjaan Rumah

Cara ini sering digunakan oleh guru supaya siswa lebih memahami tentang apa yang sudah dipelajari di kelas. Dengan cara ini, siswa dapat melihat secara langsung

tentang cara guru memberikan pelajaran, lalu mendengar instruksi yang diberikan kemudian mengerjakan apa yang sudah ditugaskan oleh guru.

g. Metode Studi Kasus

Metode ini digunakan dalam upaya meningkatkan *cognitive demains* (pengenalan ilmu) pada siswa. Melalui metode ini, diharapkan siswa mengetahui dan memahami dengan baik tentang apa yang dipelajarinya.

c. Proses Komunikasi Instruksional

Komunikasi merupakan sebuah proses yang tidak hanya berorientasi pada hasil secara keseluruhan, namun dari awal mula komunikasi itu terjadi hingga akhir. Begitu juga halnya dengan komunikasi instruksional yang memiliki proses yang bersifat khas. Proses hubungan komunikasi sebagai urutan instruksional seperti yang digambarkan oleh Hurt, Scott dan Mc Croskey dalam Yusuf (2010:71), antara lain :

1. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional

Variabel komunikasinya ialah penambahan informasi, penyandian dan penafsiran atas pembacaan sandi. Isi informasi yang disampaikan pengajar bisa saja ditafsirkan lain oleh komunikan. Ini bisa mengakibatkan tidak terjadinya perubahan perilaku pada pihak sasaran. Oleh

karena itu, komunikator atau pengajar harus mengkhususkan isi dan tujuan-tujuan instruksionalnya.

2. Penafsiran Perilaku Mula

Variabel komunikasinya ialah faktor manusia, umpan balik dan penyandian. Sebelum kegiatan instruksional dimulai, komunikator harus mencoba memahami situasi dan kondisi sasaran, termasuk kemampuan awal yang dimilikinya. Hurt, Sott dan McCrokey dalam buku "Komunikasi Instruksional" menjelaskan bahwa perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka" (Yusuf,2010:71).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa hal lain yang harus kita persiapkan adalah mengenal siapa sasaran yang dituju karena semakin banyak komunikator mengenali kondisi sasaran, semakin besar pula perubahan perilaku komunikan sesuai harapan komunikator.

3. Penetapan Strategi Instruksional

Variabel komunikasinya ialah penggunaan saluran. Penetapan strategi bisa dipilih tergantung pada komunikator itu sendiri dan biasanya banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi.

Di tahap ini, seorang komunikator dapat menggunakan dua jenis strategi. Pertama, berkenaan dengan melakukan pemaparan atau penjelasan dengan menggunakan sumber informasi pendukung seperti majalah, buku, film, dan sumber-sumber informasi lainnya. Strategi tersebut disebut dengan strategi ekspositori.

Kedua, strategi tersebut dikenal dengan strategi inkuiri. Strategi ini menggunakan alat-alat dan sarana tertentu sebagai percobaan dengan tujuan untuk menemukan suatu kesimpulan berdasarkan hasil percobaan atau penelitian. Dengan strategi apapun yang akan dilakukan, perlu diketahui bahwa pada pelaksanaannya strategi yang dilaksanakan harus disesuaikan dengan isi dan tujuan instruksional semula. Komunikator juga harus memperhatikan situasi dan kondisi komunikan.

4. Organisasi Satuan-Satuan Instruksional

Variabel komunikasinya ialah pesan, penyandian dan pengertian sandi. Pengelolaan satuan-satuan instruksional banyak bergantung pada isi yang akan disampaikan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga bisa tersusun rapi dan hirarkis. Penyajiannya pun harus

berurutan dan tidak melompat-lompat, dimulai dari yang sederhana sampai pada bagaian yang kompleks.

5. Umpan balik

   Melalui umpan balik inilah seluruh kegiatan instruksional bisa dinilai tingkat keberhasilannya. Umpan balik ini juga digunakan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas. Dengan adanya umpan balik ini, penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional bisa diketahui dengan baik.

Proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan efektif jika ide, gagasan, dan informasi dimiliki secara bersama-sama oleh manusia yang terlibat dalam perilaku komunikasi. Begitu juga dengan komunikasi instruksional. Materi pelajaran akan dicerna dengan baik, jika materi yang disampaikan dapat dimaknai sama oleh peserta didik sebagaimana yang dimaksudkan oleh pendidik.

2. FAKTOR PENGHAMBAT KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL

Dalam komunikasi instruksional, hambatan juga sering terjadi. Hambatan ini membuat sasaran tidak mengalami perubahan perilaku yang menjadi tujuan utama dari komunikasi instruksional. Dalam buku

Komunikasi Instruksional (Yusuf, 2010:192), hambatan dalam komunikasi merupakan penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional.

Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari pihak sumber, saluran komunikasi dan pihak komunikan. Jadi, semua komponen komunikasi bisa berpeluang mempengaruhi keberhasilan komunikasi instruksional, namun juga dapat menjadi penyebab terhambatnya pelaksanaan komunikasi instruksional apabila ada salah satu komponen tidak dapat dipenuhi.

a. Hambatan pada sumber (komunikator)

   Sumber adalah pihak penggagas, komunikator, dan juga pengajar (Yusuf, 2010:193). Dalam komunikasi instruksional, seorang komunikator memegang peranan yang sangat penting. Bila seorang komunikator memiliki hambatan dalam penyampaian pesan, maka tujuan komunikasi instruksional tersebut tidak akan tercapai pada pihak sasaran atau komunikan. Hambatan pada komunikator meliputi beberapa faktor, seperti penggunaaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik.

b. Hambatan pada saluran (Media)

   Hambatan pada saluran atau media terjadi karena adanya ketidakberesan atau adanya gangguan pada saluran komunikasi

atau pada suasana di sekitar berlangsungnya proses komunikasi (Yusuf, 2010:198). Gangguan-gangguan kecil seperti ini disebut *noise*, misalnya suara gaduh dalam kelas, kabel telepon terputus, suara radio tidak jelas, tulisan yang tidak jelas dibaca dan lain-lain.

c. Hambatan pada komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan atau informasi dari komunikator (pengajar), misalnya audiens, siswa, mahasiswa, peserta penataran, dan lain-lain (Yusuf, 2010:200). Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, komunikator pada memperhatikan beberapa aspek, yaitu :

1. Kemampuan dan atau kapasitas kecerdasan sasaran

   Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan. Kecerdasan berkaitan dengan tingkat kecepatan atau kecekatan berpikir dan memahami sesuatu, yang dikenal dengan nama IQ (*Intelligence Quetient*). Setiap orang tidak memiliki kemampuan dan kecerdasan yang sama. Makin tinggi angkanya, berarti makin cerdas orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, penting bagi pengajar memperhatikan perbedaan ini.

2. Minat dan bakat

   Minat adalah kesenangan atau perhatian yang terus-menerus terhadap suatu objek karena adanya pengharapan akan memperoleh manfaat. Bakat adalah potensi yang dipunyai oleh

setiap orang dalam sesuatu yang memiliki kemungkinan dapat dikembangkan secara optimal dalam kehidupannya. Minat dan bakat seperti yang dikutip oleh Yusup (2010:202) memang banyak mempengaruhi proses dan hasil belajar sasaran. Karena itu, perlu diperhatikan oleh setiap komunikator pendidikan dalam melaksanakan kegiatannya: mengajar, menatar, atau memberikan penyuluhan.

3. Motivasi dan perhatian

   Komunikasi akan terus memproses informasi bila dia memiliki motivasi (kondisi psikologis dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan) serta perhatian yang tinggi. Motivasi berfungsi untuk mendorong agar seseorang senang dan mau belajar, sedangkan belajar memerlukan perhatian. Tanpa perhatian, orang belajar sulit menangkap makna yang dipelajarinya.

4. Sensasi dan persepsi

   Setiap orang memiliki persepsi masing-masing dari informasi yang didapatkannya sesuai dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Dalam menyampaikan materi, sumber diharapkan dapat memberi penjelasan dengan benar dan menyertakan contoh-contoh yang jelas, sehingga komunikan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

5. Ingatan, retensi dan lupa

   Ingatan dan retensi besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa komunikan bisa saja tidak dapat mengingat semua informasi yang disampaikan karena setiap orang memiliki kapasitas memori masing-masing.

6. Kemampuan mentransfer dan berpikir kognitif

   Proses transfer dalam belajar berarti bahwa informasi yang telah diterima komunikan dapat dikembangkan ke dalam struktur kognitif yang dipunyai yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, komunikator harus selalu meningkatkan kemampuan transfer ini dengan selalu mengingatkan komunikan terhadap materi yang telah diajarkan.

7. Faktor lingkungan dan sarana belajar

   Lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses instruksional. Lingkungan menjadi penentu keberhasilan instruksional, misalnya keluarga, teman sepermainan, lingkungan tempat tinggal, tingkat pendidikan masyarakat, kondisi masyarakat dan sebagainya. Sarana belajar juga penting untuk menambah pengetahuan siswa.

8. Hambatan Teknologis dan Literasi

Hambatan teknologis adalah semua hambatan yang secara sistem terjadi akibat unsur *human error* yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tekonologi. *Human error* akibat literasi ini sekarang banyak menimpa siapapun yang tidak siap dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi.

F. KERANGKA KONSEP

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Proses belajar-mengajar sebagian besar terjadi karena adanya komunikasi. Komunikasi instruksional merupakan inti dari kegiatan proses belajar-mengajar.

Komunikasi pendidikan adalah komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan. Dengan begitu, maka pendidikanlah yang menjadi inti pembicaraan, sedangkan komunikasi sebagai "alat" karena fungsinya yang bisa diupayakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan (Yusuf, 2010:50).

Komunikasi instruksional adalah salah satu bagian dari komunikasi pendidikan yang memiliki fungsi instrumental yaitu bertujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Efek perubahan perilaku inilah yang tampaknya

merupakan tujuan akhir dari pelaksanaan komunikasi instruksional. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, peran komunikasi sangat menonjol. Dalam komunikasi pendidikan, seluruh aspek-aspek komunikasi dapat terlihat jelas. Pengajar atau guru bertindak sebagai komunikator. Pesan berupa ilmu atau materi pelajaran. Saluran yang digunakan berupa buku, papan tulis dan lain-lain. Para siswa bertindak sebagai komunikan yang menerima pesan dari komunikator. Umpan baliknya adalah siswa yang dapat menerima pesan yang disampaikan.

Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Proses ini dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding*. Selain itu, proses pembelajaran yang terjadi sebagian besar secara intrapersonal maupun secara antar persona. Secara intrapersonal misalnya berpikir, mengingat, perhatian pada pelajaran, motivasi belajar. Secara antar persona misalnya guru yang member pelajaran, membangun hubungan yang baik dengan siswa, berdialog dan sebagainya. Tanpa keterlibatan komunikasi, segalanya tidak akan berjalan dengan baik.

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Keduanya memiliki kedudukan yang sama tanpa ada pihak yang dominan. Saat komunikasi dua arah ini

berlangsung, guru dan siswa bisa menjadi komunikator ataupun komunikannya. Menurut Yusuf (2010:43), model komunikasi terbuka yang bersifat dialogis, persuasif dan edukatif, tampaknya lebih cocok untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya kegiatan instruksional.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, setiap guru tentu memiliki metode sendiri untuk menyampaikan materi pelajaran agar mudah dimengerti oleh siswanya. Metode ini untuk melatih kemampuan komunikator untuk memahami situasi instruksional yang terjadi. Penggunaan metode pengajaran yang tepat akan berpengaruh pada pengembangan motivasi belajar siswa. Jadi, materi pelajaran, media, metode, sumber belajar dan waktu dirancang sebaik mungkin agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Berkaitan dengan signifikansi komunikasi pendidikan, sebagaimana dituturkan Yusuf (2010:42), kegagalan komunikasi pendidikan atau komunikasi instruksional yang sering terjadi, tampaknya lebih banyak disebabkan oleh salah satu unsur dalam komponen terjadinya proses pendidikan dan instruksional, yang dalam pandangan psikologi kognitis disebut sebagai struktur kognisi seseorang, baik dalam kedudukannya sebagai komunikator maupun komunikan. Dalam pandangan psikologi kognitif, proses belajar bisa terjadi jika ada kesinambungan informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Dalam penelitian ini, komunikasi instruksional yang disorot adalah komunikasi instruksional guru dalam mengajar murid tunagrahita. Delphie (2006:2) menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial dan fisik. Di samping keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, belajar sambil bekerja, hubungan sosial, individualisasi, menemukan dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan, prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap anak berkebutuhan khusus. Bandi Delphie (2006: 45) menyatakan bahwa bagi anak yang mengalami kesulitan berpikir seperti anak tunagrahita, maka-maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan dalam pembelajarannya, antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil.

Selain hambatan yang terjadi pada komunikan, hambatan lain yang bisa terjadi dalam komunikasi instruksional, yaitu pihak komunikator, saluran dan komunikan. Pertama, dari pihak komunikator, beberapa kemungkinan yang bisa terjadi pada pihak komunikator antara lain masalah penggunaan bahasa, perbedaan pengalaman, keahlian, kondisi mental, sikap dan penampilan fisik. Kedua, pada saluran, hambatan pada

saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi atau pada suasana di sekitar berlangsungnya proses komunikasi, seperti kabel telepon terputus, suara radio tidak jelas, suara gaduh di kelas, gambar pada layar televisi yang tidak jelas, tulisan yang tidak jelas, dan lain-lain. Hambatan lain yang juga berpengaruh terhadap kelancaran proses komunikasi instruksional adalah faktor lingkungan yang kotor, gaduh dan lain-lain.

Dalam komunikasi instruksional, sering terjadi hambatan dalam proses komunikasi, sehingga pihak sasaran yang menjadi tujuan akhir tindakan instruksional tidak mengalami perubahan perilaku. Hambatan komunikasi inilah yang akan mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Hambatan-hambatan di atas hendaknya dapat dihindari agar tujuan dari konstruksi untuk mengubah perilaku sasaran, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat terwujud.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi instruksional merupakan proses penyampaian pesan yang berupa materi pelajaran yang disampaikan guru kepada para siswanya melalui media pembelajaran, dengan tujuan akhir siswa dapat memahami materi pelajaran tersebut dan terjadi perubahan dari sikap, keterampilan dan pengetahuannya.

Yusuf (2010:193) menyatakan bahwa hambatan yang terjadi pada pihak sasaran tidak bisa dilewatkan begitu saja. Apalagi, dalam penelitian ini, yang menjadi komunikan adalah anak tunagrahita yang memiliki hambatan dari segi intelektualitas. Padahal, pada pihak sasaran inilah yang

menjadi tujuan akhir dari seluruh kegiatan komunikasi instruksional. Pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator bisa saja ditafsirkan salah, terkait dengan masalah kepribadian dan kondisi pihak sasaran itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui tentang komunikasi instruksional yang diterapkan guru agar tujuan instruksional itu tercapai.

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pda suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2007:6).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam situasi tertentu. Alasannya adalah manusia bukanlah benda yang hanya sekedar bergerak, tetapi bertindak. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah interpretasi atas perilaku seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran mengenai komunikasi instruksional yang terjadi antara

guru dan siswa anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstrukvisme. Paradigma merupakan suatu keyakinan dasar yang akan mempengaruhi cara pandang peneliti terhadap suatu realitas. Dalam Denzin dan Lincoln (1994:13), konstruktivis adalah interpretif. Beberapa teori interpretif adalah interaksi simbolik, kebudayaan, fenomenologi, etnografi, etnometodelogi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal ; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Moleong, 2004:14). Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia.

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2004:17). Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian

sesuatu yang sedang diteliti. Fenomenologis menekankan aspek subjektif dari perilaku orang.

Para fenomenologis berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar perisiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, yang ditekankan dalam fenomenologi adalah pemahaman terhadap pengalaman subjektif atas peristiwa dan kaitan-kaitannya yang melingkupi subjek. Oleh karena itu, peneliti ingin mendapatkan gambaran suatu konstruksi sosial mengenai pengalaman komunikasi instruksional antara guru dan anak berkebutuhan khusus.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I yang berada di Jl.Sengon 178 RT 04 RW 02 Janti Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta.

4. Subjek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I. Fokus penelitian ini adalah komunikator. Oleh karena itu, subjek penelitian yang utama adalah guru kelas pada jenjang Sekolah Dasar mulai dari kelas I-VI. Guru kelas tersebut antara lain Ibu Eni, Ibu Siti, Ibu Sugiyatinah dan Bapak Dwi. Peneliti memilih guru

tersebut karena setiap harinya guru kelaslah yang mengajar para murid secara langsung di kelas. Kemudian, yang dijadikan obyek penelitian adalah komunikasi instruksional guru dan anak tunagrahita dalam proses belajar mengajar.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain :

a. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Bungin, 2007 :108). Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan kepada narasumber yang berasal dari SLB–C1 Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta, yang meliputi kepala sekolah dan guru-guru kelas.

Data yang diperoleh dari kepala sekolah antara lain: letak geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah, kondisi siswa, visi dan misi sekolah serta sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki sekolah. Adapun data yang diperoleh dari guru antara lain bentuk-bentuk pembelajaran yang ada, keadaan siswa,

hambatan, metode apa yang digunakan serta hasil pembelajaran bagi anak tunagrahita di SLB-C Dharma Rena Ring Putra I.

b. Observasi

Selain menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan teknik observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2007:115). Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipasi. Dalam penelitian, observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.

Observasi digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang proses kegiatan komunikasi instruksional guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Observasi ini difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena-fenomena tentang komunikasi instruksional yang dilakukan di dalam kelas. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar antara guru dan murid.

Jadi, keunggulan dari observasi adalah data yang dikumpulkan adalah dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan. Artinya selain perilaku non verbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Dengan menggunakan alat perekam

gambar, setelah itu ditulis ke dalam catatan lapangan dengan menggunakan bahasa yang apa adanya kemudian dianalisis. Observasi dilakukan setiap hari pada jam sekolah dengan durasi empat jam.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2010:244).

Data yang bersifat kualitatif yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan atau proses kejadian, peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk tulisan. Analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian berusaha untuk memperlihatkan hasil-hasil yang cermat melalui :

a. Pengumpulan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada
b. Pengidentifikasian masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku

c. Data hasil wawancara mendalam dan observasi dianalisis kemudian diinterpretasikan dalam bentuk uraian atau deskripsi untuk menjelaskan keadaan dan fakta sehubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk dapat ditarik kesimpulan. Analisis data berisi komunikasi instruksional yang terjadi antara guru dengan murid tunagrahita yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk naratif.